PENERAPAN KONSEP 'IBADURRAHMAN PADA *PUBLIC RELATION* SMA DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRI

Hana Thufailah Ramadhani
Sekolah Tinggi Agama Islam Daarut Tauhiid
thufailahhana11@gmail.com

Abstract

The character of tawadhu, or humility, is the main characteristic of an 'Ibadurrahman, who was a servant who is deeply loved by Allah because of their qualities, and whom Allah loves with great affection. This is naturally the aspiration of every Muslim who wishes to become an 'Ibadurrahman through the practice of a humble character. The character of tawadhu is also key to improving the performance of a Public Relations (PR) officer in carrying out their role as liaison between an institution and the community. However, not all PR officers understand the importance of a humble attitude when serving the guests they encounter. Therefore, the author took the initiative to develop a concept of 'Ibadurrahman, synthesized from several sources of literature. The main basis is drawn from the interpretation of Al-Qur'an Surah Al-Furqon verse 63, examined using a thematic method. This research takes SMA Daarut Tauhiid Boarding School for Girls as the site for data collection, using a descriptive qualitative research approach and library study and documentation techniques. It is hoped that the concept of 'Ibadurrahman can become a source of renewal in the world of Public Relations, applicable in carrying out its mandate.

Keywords:
'Ibadurrahman Concept, Public Relations, Humility, SMA DTBS Putri

Abstrak

Karakter tawadhu atau rendah hati merupakan ciri khas utama dari seorang 'Ibadurrahman — seorang hamba yang sangat dicintai Allah karena sifat-sifatnya, dan yang Allah kasihi dengan penuh kasih sayang. Tentu ini menjadi cita-cita setiap muslim yang ingin menjadi 'Ibadurrahman melalui penerapan karakter tawadhu. Karakter tawadhu juga menjadi kunci untuk meningkatkan performa seorang *Public Relation* (PR) dalam menjalankan perannya sebagai narahubung suatu lembaga dengan masyarakat. Akan tetapi, belum semua Public Relation memahami pentingnya sikap rendah hati saat melayani tamu yang ditemuinya. Maka dari itu, penulis berinisiasi menyusun suatu konsep 'Ibadurrahman yang merupakan rangkuman ide dari beberapa literatur. Dasar utamanya diangkat dari tafsir Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 63 dengan metode tematik dalam pengkajiannya. Penelitian ini menjadikan SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri sebagai tempat pengambilan data, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik studi pustaka serta dokumenter. Harapannya, konsep

'Ibadurrahman menjadi pembaharu dalam dunia Public Relation yang dapat diterapkan dalam menjalankan amanahnya.

Kata Kunci:

Konsep 'Ibadurrahman, Public Relation, Tawadhu, SMA DTBS Putri

Pendahuluan

Sebagai seorang muslim yang taat, sudah sepatutnya kita bersikap rendah hati. Dalam Islam, sikap rendah hati dikenal dengan istilah tawadhu. Kata tawadhu sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni tawadha'a-yatawadha'u-tawadhu'an, yang artinya rendah hati. Tawadhu' dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang sederhana dan tidak merasa dirinya lebih dari orang lain; kebalikan dari sikap ini adalah sombong (Rozak, 2017).

Sikap tawadhu ini melahirkan banyak perilaku mulia, seperti mudah menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat sesama, serta tidak segan mengulurkan tangan kepada orang lain. Seorang muslim yang tawadhu tidak merasa dirinya lebih tinggi derajatnya dibanding orang lain, karena pada hakikatnya derajat semua manusia sama di mata Allah dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya.

Sikap tawadhu' juga tercermin dalam perilaku yang ramah, mudah bergaul, dan menerima kehadiran orang baru, sebagaimana masyarakat Indonesia yang dikenal ramah tamah. Akan tetapi, pada praktiknya masih banyak muslim yang belum menerapkan sikap tawadhu' dalam kesehariannya, terutama yang memiliki amanah sebagai seorang Public Relation. Idealnya, seorang PR mampu melayani dengan penuh kerendahhatian seperti konsep 'Ibadurrahman yang tertuang dalam Surat Al-Furqon ayat 63. Berdasarkan penjelasan tersebut, maksud keseluruhan judul artikel ini adalah suatu pembahasan literatur mengenai penerapan konsep 'Ibadurrahman terhadap Public Relation (PR) yang diimplementasikan dari tafsir Surat Al-Furqon ayat 63 (Bustamiludin, 2019).

Dari latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan, yaitu: (1) bagaimana penjelasan Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 63 terkait sikap tawadhu' dalam konsep 'Ibadurrahman; (2) bagaimana konsep 'Ibadurrahman menurut tafsir para ulama dan kaitannya dengan ayat lain; dan (3) bagaimana penerapan konsep 'Ibadurrahman dalam diri seorang Public Relation. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 63 dan berbagai tafsir ulama terkait sikap tawadhu' dalam konsep 'Ibadurrahman serta kaitannya dengan ayat lain, sekaligus mengetahui penerapan konsep 'Ibadurrahman dalam diri seorang Public Relation.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai penerapan sikap tawadhu' dalam konsep 'Ibadurrahman ketika menjadi seorang Public Relation; serta manfaat praktis, yaitu memfasilitasi masyarakat, khususnya seorang Public Relation, dalam menguatkan sikap tawadhu' sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik dan sebagai wasilah menjadi seorang hamba yang Allah kasihi ('Ibadurrahman).

Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penulisan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, serta kepercayaan setiap individu maupun kelompok (Afrizal, 2014). Pendekatan tersebut dilakukan secara holistik (menyeluruh) melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan berbagai metode ilmiah (Moleong, 1989). Pendekatan ini dilakukan dengan perumusan konseptual dan literatur yang kuat, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh terkait sikap tawadhu dalam penerapan konsep 'Ibadurrahman pada seorang Public Relation (PR).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu: (1) studi pustaka, dengan mempelajari dan membaca berbagai literatur terkait topik yang dibahas, di antaranya Al-Qur'an, jurnal ilmiah, buku, dan data dari lembaga terkait; dan (2) dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan yang tersimpan, berupa catatan transkrip, surat kabar, dan buku catatan.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Proses pengolahan data meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Analisis dalam pendekatan kualitatif bersifat induktif, yakni analisis berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis; oleh karena itu, teknik analisis penulisan ini bersifat induktif, di mana penarikan kesimpulan berawal dari fakta dan peristiwa konkret (Sugiyono, 2013).

Metode penyajian data yang digunakan meliputi: (1) metode heuristik, yaitu menganalisis masalah secara keseluruhan yang berkorelasi dengan fakta di lapangan beserta penemuan jawaban atau solusi atas permasalahannya, dengan jenis analisis data berupa *library research* menggunakan buku-buku kepustakaan dan literatur lain sebagai objek utama dalam rangka memperluas pengetahuan teoretis; dan (2) metode tematik, yaitu metode pengkajian ayat Al-Qur'an berdasarkan tafsir para ulama dan kitab-kitab yang berkaitan dengan tema bahasan dalam penelitian, dengan jenis pendekatan tafsir tahliliy yang berarti menguraikan, menganalisis, menerangkan asbabun nuzul, penafsiran para mufasir, serta munasabat (kaitan)-nya dengan ayat lain(Daulay et al., 2023).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penjelasan Al-Qur'an Surat Al-Furqon Ayat 63 Terkait Sikap Tawadhu' pada Konsep 'Ibadurrahman

Setelah penulis mengkaji permasalahan di atas mengenai sikap para Public Relation yang kurang optimal saat melayani tamu, solusinya adalah penerapan Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 63 yang menjadi landasan utama penulisan artikel ini. Secara bahasa, Al-Furqon berasal dari bahasa Arab, yakni farraqa-yufarriqu-furqanan, yang artinya membedakan atau memisahkan. Secara

istilah, Al-Furqon berarti membedakan antara yang hak dan yang batil (Subagja & Khoiruddin, 2023).

Surat ini dinamakan Al-Furqon karena di dalamnya Allah menggambarkan perbedaan antara kualitas orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir beserta balasan masing-masing di akhirat kelak (Yusuf & Takdir, 2020). Surat Al-Furqon merupakan surat ke-25 dari 114 surat dalam susunan mushaf Al-Qur'an, terdiri dari 77 ayat, dan termasuk golongan surat Makkiyyah. Adapun lafaz Surat Al-Furqon ayat 63 adalah sebagai berikut.

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا

Artinya: "Adapun hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam." (QS. Al-Furqon: 63)

Ayat di atas menjelaskan bahwa di bumi terdapat segolongan hamba Allah yang sangat Allah kasihi. Mereka berjalan dengan penuh kerendahhatian dan selalu menyapa setiap orang yang ditemuinya. Mereka disebut 'Ibadurrahman, hamba-hamba yang Allah kasihi (Bustamiludin, 2019). Walaupun ada segolongan lain yang bersikap angkuh dan melontarkan kata-kata hinaan, celaan, hingga ejekan kepada sesama manusia maupun sesama muslim, para 'Ibadurrahman tetap melayani mereka dengan sikap salama yang berarti kedamaian seperti sikap ramah seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Dalam budaya Daarut Tauhiid, kelima sikap ramah ini disebut budaya 5S. Sikap ramah mereka membuat orang yang melihatnya menjadi nyaman dan timbul rasa senang.

Sikap ramah seseorang berasal dari karakter yang dibiasakan dalam keseharian, khususnya karakter tawadhu' yang menjadi topik utama pembahasan ini. Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, seorang 'Ibadurrahman memiliki sikap rendah hati, atau dalam Islam dikenal dengan istilah tawadhu'. Tawadhu' merupakan karakter seorang muslim yang menunjukkan kesederhanaan kepada orang lain tanpa memandang bulu, meskipun orang tersebut memiliki kedudukan lebih tinggi daripada orang lain yang ditemuinya di manapun dan kapanpun. Karakter tawadhu' muncul dari kesadaran hati seseorang bahwa segala harta, jabatan, dan kekuasaan yang dimiliki adalah titipan Allah dan sewaktu-waktu dapat diambil atas kehendak-Nya (Prihantika, 2018). Seorang mukmin yang memiliki sikap tawadhu meyakini bahwa semua manusia sama kedudukannya di mata Allah, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya.

2. Konsep 'Ibadurrahman melalui Tafsir para Ulama dan Kaitannya dengan Ayat Lain

Konsep 'Ibadurrahman dapat diketahui melalui karakteristik dan keutamaannya yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 63 (Akhyar & Wilaela, 2018). Dalam

memahami makna ayat ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik, sehingga dalam kajian ini akan dipaparkan beberapa tafsir ulama terkait konsep 'Ibadurrahman.

a. Karakteristik Sikap 'Ibadurrahman

Pembahasan mengenai 'Ibadurrahman menjadi sangat menarik dalam perbincangan para mufasir dengan berbagai perbedaan latar belakang sehingga menimbulkan keragaman pendapat mengenai hal ini (Suhemi, 2022). Kriteria seorang 'Ibadurrahman dalam penafsiran para mufasir adalah sebagai berikut.

Rendah hati. Sebagaimana dibahas pada ayat di atas, rendah hati atau tawadhu merupakan salah satu karakter yang menonjol pada diri seorang 'Ibadurrahman. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud rendah hati adalah tidak angkuh atau sombong, sebagaimana tercantum pada ayat ke-37 Al-Qur'an Surat Al-Isra' yang berbunyi:

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا

"Dan janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan angkuh..."

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita, selaku hamba Allah, hendaklah berjalan di muka bumi dengan penuh kerendahhatian, tanpa berniat menampakkan sesuatu (kenikmatan) yang ada pada diri dengan niat riya'. Dalam Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an, disebutkan bahwa sombong ditandai dengan menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Sejalan dengan itu, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya menyatakan bahwa sikap sombong sama dengan congkak, yakni berlagak angkuh terhadap kebenaran dan merasa lebih besar daripada makhluk lain, meskipun sebesar apapun keangkuhannya tidak akan mampu melintasi seluruh bumi dan ketinggiannya tidak mampu mencapai tingginya gunung (as-Sa'di, 2015).

Lemah lembut. Kata lemah lembut dalam bahasa Arab dikenal dengan haunan, sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 63. Dalam tafsir Al-Mishbah, kata haunan berarti lemah lembut dan halus. Kita tidak boleh berjalan di atas muka bumi dengan membusungkan dada (tanda keangkuhan), karena cara berjalan demikian sangat dibenci oleh Allah; sebaliknya, kita harus berjalan dengan penuh kelemahlembutan (Subagja & Khoiruddin, 2023; Yusuf & Takdir, 2020).

Sabar dan pemaaf. Lafaz "wa idzaa khaathabahumul jaahiluuna qooluu salaamaa" pada Surat Al-Furqon ayat 63 mengandung makna bahwa ketika segolongan orang jahil mencela dengan perkataan buruk dan penuh hinaan, para 'Ibadurrahman tidak membalasnya dengan perkataan yang serupa, melainkan bersabar dan memaafkan dengan lapang dada serta membalasnya dengan kebaikan. Diriwayatkan dalam sebuah hadits oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَىَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْغِى أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu, sehingga kalian tidak merasa bangga diri lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya terhadap orang lain." (HR. Muslim)

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah mengatakan bahwa seorang 'Ibadurrahman yang pemaaf akan senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bertutur kata baik terhadap sesama (Yusuf & Takdir, 2020), walaupun berhadapan dengan khaathabail jaahiluun, yakni orang-orang yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsu sehingga berkata buruk kepada orang lain. Sikap seorang 'Ibadurrahman saat menghadapinya adalah salaama, yaitu membalasnya dengan perkataan yang baik.

b. Keutamaan Sikap Tawadhu dalam Konsep 'Ibadurrahman

Para 'Ibadurrahman memiliki kedudukan mulia di sisi Allah, sehingga Allah mengasihi hamba-hamba tersebut dengan mengaruniakan berbagai keutamaan, di antaranya sebagai berikut.

Digolongkan ke dalam orang yang beriman. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, pada Surat Al-Furqon Allah menceritakan perbedaan antara orang kafir dan orang beriman; salah satu dari sebelas karakter orang beriman yang Allah sebutkan pada ayat 63–77 Surat Al-Furqon adalah 'Ibadurrahman.

Mendapat ganjaran kemuliaan di sisi Allah dan surga yang kekal. Dalam Tafsir Jalalain, hamba-hamba Allah yang memiliki sifat orang-orang beriman, termasuk 'Ibadurrahman, akan mendapatkan kedudukan mulia di surga sebagai balasan atas kesabaran mereka, dan disambut dengan penghormatan serta ucapan selamat dari para malaikat.

Dihormati oleh sesama manusia. Ada pepatah mengatakan bahwa rendahkanlah hatimu serendah-rendahnya sampai tidak ada orang lain yang mampu merendahkanmu. Allah telah memberikan kemuliaan dengan mengangkat derajat hamba-hamba-Nya yang bersikap tawadhu' sehingga manusia pun menghormatinya. Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ

"Dan tidaklah seorang yang rendah hati (tawadhu') semata-mata ikhlas karena Allah, melainkan akan Allah angkat derajatnya." (HR. Muslim)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep 'Ibadurrahman meliputi karakteristik dan keutamaannya.

3. Penerapan Konsep 'Ibadurrahman pada Public Relation

Setelah memahami konsep 'Ibadurrahman, penulis mengkaji cara menerapkannya pada seorang Public Relation, dimulai dengan menjabarkan beberapa sub-pembahasan meliputi definisi, peran, dan strategi Public Relation.

Public Relation (PR), atau dalam bahasa Indonesia diartikan hubungan masyarakat (humas), adalah garda terdepan sebuah lembaga. Menurut Institute of Public Relations (IPR) PR adalah praktik melayani masyarakat di sebuah lembaga untuk menciptakan citra positif, saling memahami, dan bersifat timbal balik (feedback) antara satu lembaga dengan lembaga lain atau dengan masyarakat pada umumnya (Ishak, 2012; Jefkins, 1992). PR merupakan jalan untuk membangun citra positif suatu lembaga dengan penuh kesadaran demi menghormati

kepentingan Bersama (Filayly & Ruliana, 2022). Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa PR adalah pihak yang menjadi jalan untuk menciptakan citra positif suatu lembaga melalui pelayanannya terhadap masyarakat yang berkepentingan.

Dalam praktiknya, Public Relation terbagi menjadi Internal Public Relation, yang berperan menangani komunikasi yang tepat dalam organisasi itu sendiri, dan External Public Relation, yang berperan menangani komunikasi dengan pihak luar, baik instansi maupun masyarakat umum (Ishak, 2012). Di era digital ini, seorang PR juga harus mampu memanajemen isu terkait lembaga yang disebarkan melalui media sosial, termasuk mempromosikan jasa atau produk yang ditawarkan lembaga tersebut.

Dari kedua sub-pembahasan mengenai PR di atas, dapat dipahami bahwa seorang PR memegang peran vital dalam sebuah lembaga, menjadi jembatan antara lembaga dengan publik, sehingga setiap informasi yang ditangkap maupun disebarkan harus diketahui oleh PR atas persetujuan manajer. Diperlukan manajemen yang tepat terkait pengolahan informasi, pengambilan keputusan, dan yang terpenting adalah kualitas pelayanan, karena kesan pertama (first impression) pihak luar terhadap suatu lembaga didapatkan dari cara seorang PR melayaninya, sehingga turut memberikan penilaian dan citra baik bagi lembaga itu sendiri. Untuk memaksimalkan potensi PR dalam membangun citra baik lembaga, diperlukan strategi yang dapat meningkatkan kualitas performa PR, yaitu penerapan konsep 'Ibadurrahman dalam diri PR sesuai tafsir Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 63 yang telah dipaparkan sebelumnya.

Seorang PR mampu menerapkan konsep 'Ibadurrahman ini dengan cara berusaha bersikap rendah hati, lemah lembut, serta sabar dan pemaaf, mengingat dalam praktiknya seorang PR akan menjumpai beragam karakter publik, baik yang memberikan respons baik maupun buruk. Oleh karena itu, seorang PR pada suatu lembaga sepatutnya memiliki strategi tersendiri dalam melayani publik secara totalitas, atau yang disebut service excellent. Ketika publik puas dengan pelayanan yang menampilkan performa tawadhu' dalam konsep 'Ibadurrahman, publik akan memberikan penilaian kepuasan yang tinggi, sehingga memunculkan citra positif bagi suatu lembaga melalui seorang PR yang 'Ibadurrahman.

Simpulan

Pada hakikatnya, setiap muslim adalah pemimpin, dan seorang pemimpin harus melayani umatnya. Dalam ruang lingkup komunikasi, seseorang yang melayani publik disebut dengan istilah Public Relation (PR), yang memiliki peran penting dalam sebuah lembaga, baik secara internal maupun eksternal. Terutama dalam hal melayani publik, seorang PR tentu harus menampilkan performa yang baik. Salah satu strategi yang digagas penulis adalah menerapkan konsep 'Ibadurrahman pada seorang Public Relation sesuai tafsir Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 63, yang meliputi karakteristik rendah hati (tawadhu'), lemah lembut, dan pemaaf. Penerapan konsep ini juga didukung oleh pemahaman mengenai keutamaan sikap tawadhu itu sendiri. Diharapkan konsep ini dapat diimplementasikan di masyarakat luas, khususnya pada Public Relation (PR).

Daftar Pustaka

Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.

Akhyar, Y., & Wilaela, W. (2018). THE PERSONALITY OF 'IBADURRAHMAN IN QUR'AN (Character Education Construction in Building Civilization). *Jurnal Ushuluddin*, *26*(2), 154–165.

as-Sa'di, A. bin N. (2015). *Tafsir Al-Qur'an (Jilid 1–7)*. Darul Haq.

Bustamiludin, H. I. (2019, May 8). *Mengenal Surah Al-Furqan Muqaddimah*. Diakses Dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat: Https://Jabar.Kemenag.Go.Id/Portal/Read/Mengenal-Surah-al-Furqan-Muqaddimah.

Daulay, S. S., Suciyandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(5), 472–480.

Filayly, T. N., & Ruliana, P. (2022). Strategi public relations dalam memulihkan citra perusahaan. *PARAHITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 29–40.

Ishak, A. (2012). Peran public relations dalam komunikasi organisasi. *Jurnal Aspikom*, *1*(4), 373–380.

Jefkins, F. (1992). What is Public Relations? In *Public Relations for Marketing Management* (pp. 1–11). Springer.

Moleong, L. J. . (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Prihantika, R. K. (2018). *Korelasi Antara Persepsi Santri Tentang Status Ekonomi Orangtua Dengan Sikap Rendah Hati di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang*. (Unpublished Thesis).

Rozak, P. (2017). Indikator tawadhu dalam keseharian. *Madaniyah*, *7*(1), 174–187.

Subagja, R., & Khoiruddin, H. (2023). Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Oleh Quraish Shihab Melalui Prisma Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Ayat 63 Surah Al-Furqan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 165–176.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Suhemi, E. (2022). 'Ibadurrahman dalam Perpekstif Al-Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, *19*(2), 147–160.

Yusuf, M., & Takdir, M. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Surah Al-Furqan Ayat 63-70 dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *10*(1), 25–33.